

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini bangsa Indonesia telah dituntut untuk bersaing disegala bidang, terutama bidang pendidikan. Dalam hal ini kesiapan generasi penerus bangsa baik mental, spiritual juga keterampilan dan wawasan yang dapat menunjang kondisi tersebut harus dipersiapkan dengan matang. Pendidikan sangatlah penting, karena dengan proses pendidikan manusia dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki dalam mencapai suatu cita-cita.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kualitas pendidikan sekarang meliputi berbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan menengah pertama. Pengembangan proses pembelajaran dalam jenjang menengah pertama yang terjadi adalah memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar.

Kenyataan dalam pendidikan sekarang ini terdapat banyak masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Salah satu masalah dari berbagai masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pada saat pembelajaran IPS. Masih banyak siswa yang asyik bermain dengan temannya daripada mendengarkan penjelasan guru. Disamping itu, model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik dan membuat siswa bosan saat mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru kurang.

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu siswa mencari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Dimiyati (2006:286), hakikat pembelajaran diantaranya adalah:

1. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pebelajar;
2. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem;
3. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pebelajar;
4. Kegiatan yang mengarahkan pebelajar kearah pencapaian tujuan pembelajaran; dan
5. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung. Komponen-komponen tersebut antara lain siswa, guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah. Menurut Djamarah (2002:48), komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber belajar, serta evaluasi.

Anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga termasuk sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar karena guru memegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Dalam Hamalik (2008:123) yang dikemukakan oleh Adam & Dickey bahwa “peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi guru sebagai pengajar, pembimbing, guru juga sebagai penghubung dan modemisator serta pembangun”.

Jadi peran guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar amat besar bagi peserta didik. Karena, guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan, kegiatan ini bertujuan membawa anak didik menuju keadaan yang lebih baik. Berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar tersebut biasanya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa tersebut.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dari proses belajar mengajar. Siswa yang mendapatkan prestasi yang tinggi maka dapat dikatakan siswa tersebut berhasil dalam belajar. Menurut Tu'u (2004:75), "prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah".

Secara praktis, faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di antaranya adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Sebagian besar peserta didik malas diajak berpikir analisis pada materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya sikap pasif, apatis, kurang peduli, masa bodoh dari peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan suatu pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh seluruh komponen yang ada, baik itu pendidik, peserta didik, bahan ajar, proses belajar, tempat dan waktu belajar, dan kelengkapan sarana serta prasarana. (Suryosubroto, 2009:189).

Untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, maka salah satu

caranya adalah dengan menggunakan strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran yang lebih bervariasi. Sehingga proses belajar mengajar lebih menantang, efektif, dan efisien agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPS. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Menurut Trianto (2011:22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pengajaran dan bentuk pengajaran (kelompok atau individu) serta disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Untuk itu siswa khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), diharapkan aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Aktif dalam hal ini yaitu aktif bertanya, aktif berdiskusi, kerjasama dengan teman sekelompoknya, aktif belajar sendiri maupun kelompok, aktif menjawab pertanyaan, serta temotivasi mengerjakan tugas, khususnya untuk mengacu penguasaan materi pada mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan, karena memuat empat mata pelajaran sekaligus yaitu ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi. Guru sangat menyadari bahwa mata pelajaran tersebut sangatlah membosankan dan tidak menarik karena harus banyak menghafal materi. Bahkan banyak siswa dalam proses pembelajaran yang tidak memperhatikan dan seringkali menganggap mudah mata pelajaran ini. Jhon Dewey yang dikutip oleh Sri Shopyati (2009:14), menyatakan bahwa:

Masalah yang utama dalam pengajaran ilmu-ilmu social ialah bagaimana menemukan bahwa pelajaran tersebut dapat memberikan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang cocok dengan waktu, kebutuhan serta cita-cita siswa, karenanya guru seyogyanya berusaha mencari dan merumuskan stimuli-stimuli yang mampu membina respon siswa ke arah terciptanya kecakapan intelektual dan pertumbuhan rasa yang dikehendaki.

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, sebaiknya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Tujuan IPS akan tercapai jika didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS Ibu Sumiyati, S.Pd, M.Pd di SMP Negeri 14 Surakarta dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS masih menggunakan metode yang monoton dan kurang bervariasi yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, siswa tidak diarahkan untuk berfikir kreatif dan menguasai konsep berdasarkan penemuan-penemuan dilapangan. Dengan metode tersebut siswa kurang termotivasi untuk belajar bahkan umumnya siswa tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan menjadi kurang. Dari data yang diperoleh dari hasil observasi Ulangan Tengah Semester (UTS) kelas VIII menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang, yaitu dari 34 siswa hanya 19 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75.

Dengan demikian, berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, pembelajaran IPS dikatakan kurang berhasil karena hanya 56 % siswa yang tuntas. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) seorang guru akan mampu mengidentifikasi dan menetapkan permasalahan yang terjadi saat berjalannya proses pembelajaran, serta mampu menganalisis dan merumuskan masalah yang selanjutnya akan dilakukan sebuah tindakan perbaikan terhadap permasalahan yang ada pada saat pembelajaran. Karena PTK mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan suasana pembelajaran yang positif apabila diterapkan dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS. Dalam hal

ini penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *discovery learning* untuk mengungkapkan adanya peningkatan prestasi belajar IPS. Penulis memilih model pembelajaran *Discovery Learning*, karena model pembelajaran ini akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* ke *student oriented*. Diharapkan setelah penelitian dengan pembelajaran *Discovery Learning* prestasi belajar IPS siswa dapat meningkat sebesar $\geq 80\%$ dengan kondisi hasil yang merata.

Discovery Learning merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar secara mandiri. Menurut Suryosubroto (2009:178), metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Dalam metode pembelajaran *discovery learning* siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Salah satu kebaikan dari metode ini adalah metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Metode ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang “jawaban”nya belum diketahui sebelumnya.

Agar kemampuan-kemampuan yang terdapat pada IPS yang dianggap sulit bagi siswa dapat dikuasai oleh siswa maka diadakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini dengan menggunakan metode *Discovery Learning* untuk memberikan pandangan-pandangan yang berbeda agar lebih menarik minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran meningkat, sehingga prestasi belajar siswa akan lebih

meningkat juga dan bahkan nilai hasil belajar siswa tersebut bisa mencapai nilai diatas rata-rata KKM yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran IPS saat ini diperlukan strategi pembelajaran yang aktif. Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat untuk ketuntasan yang diharapkan. Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “**Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015**”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah di dalam penelitian dan mencegah terjadinya perluasan masalah serta mempermudah dalam memahami masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS semester II di SMP Negeri 14 Surakarta.
2. Penerapan model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS kelas VIII di SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015?”.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi

belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015..

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Siswa
 - a. Membantu siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kapasitas dasar yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya secara optimal.
 - b. Memacu semangat siswa untuk lebih aktif lagi sehingga siswa merasa tertantang untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk berprestasi seoptimal mungkin.
2. Guru
 - a. Sumber data bagi guru yang berguna untuk perbaikan dan peningkatan perannya di dunia pendidikan.
 - b. Menambah pengetahuan kepada guru agar dapat memilih model yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang disampaikan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
3. Sekolah

Untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa dan memperbanyak koleksi pustaka khususnya yang berkaitan dengan variasi model pembelajaran.